

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk mencari informasi terkait masalah sebelum melakukan penelitian. Dalam hal ini penelitian terdahulu menjadi acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan juga sebagai bahan perbandingan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian sedang dilakukan sehingga dapat menyempurnakan penelitian dan memperkaya landasan teori yang digunakan dalam analisis. Berikut beberapa penelitian terdahulu berupa artikel yang relevan dengan topik penelitian dengan penelitian penulis.

Artikel dengan judul Strategi Adaptasi Taman Pintar Yogyakarta Menghadapi Pandemi Covid-19, yang disusun oleh Novianti Jamilatul Alawiah, Ghifari Yuristiadhi Masyari Makhasi (Alawiah & Makhasi, 2021). Dalam jurnal ini hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Taman Pintar Yogyakarta telah melakukan strategi internal dan eksternal untuk mengatasi dampak covid-19, termasuk memperkuat protokol kesehatan dan melibatkan masyarakat, terdapat tiga fase strategi yang diterapkan yaitu persiapan, simulasi dan evaluasi, dan uji coba operasional terbatas. Fase persiapan mencakup penerapan prosedur operasional standar untuk mengelola protokol kesehatan diantara karyawan dengan pengunjung. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, studi literatur dan dokumentasi (Alawiah & Makhasi, 2021).

Artikel dengan judul Resiliensi Pelaku Wisata Masyarakat Desa Ngadas dalam Menghadapi Pandemi COVID-19, yang disusun oleh Ersya Ba'abdullah Muchammad, Elya Kurniawati, Desy Santi Rozakiyah (Muchammad et al., 2021). Dalam jurnal ini peneliti ini mengkaji terkait resiliensi pelaku wisata di desa Ngadas dalam merespon pandemi covid-19 dan strategi adaptasi selama periode tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan observasi, wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Pandemi menyebabkan gangguan yang signifikan terhadap operasional pariwisata, sehingga mengharuskan para pelaku wisata untuk beradaptasi secara kritis. Banyak dari mereka yang kembali ke pekerjaan utama mereka yaitu pertanian.

Resiliensi mengacu pada kapasitas individu dan komunitas untuk menyesuaikan diri secara positif terhadap kondisi buruk. Dampak dari covid-19 termasuk berhentinya aktivitas pariwisata secara total karena tindakan *lockdown* yang dilakukan pemerintah dan penutupan destinasi wisata, yang memberikan tekanan ekonomi pada ketergantungan masyarakat lokal pada pariwisata sebagai sumber pendapatan, hal tersebut menyebabkan para pelaku pariwisata harus mencari cara alternatif untuk menghidupi keluarganya (Muchammad et al., 2021).

Artikel dengan judul Resiliensi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid-19, yang

disusun oleh Dewi Amaliah Nafiati (Raharjo & Endang Sri Mulyani, 2020). Hasil dari penelitian ini membahas mengenai pandemi covid-19 saat ini menimbulkan tantangan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, dengan banyak yang mengalami kesulitan operasional, kerugian, dan penutupan karena penurunan permintaan pasar. Untuk menavigasi Krisis ini, UMKM telah mengadopsi strategi seperti meningkatkan penjualan daring melalui berbagai platform pasar. apabila krisis akibat pandemi COVID 19 berakhir, pelaku UMKM diprediksi akan kembali pulih dan normal kembali bahkan berpotensi mengalami peningkatan, seiring dengan dicabutnya kebijakan tentang *social distancing* yang selama ini membatasi aktivitas sosial masyarakat untuk lebih baik *stay at home* dan menjaga jarak dalam bersosialisasi (Raharjo & Endang Sri Mulyani, 2020).

Artikel dengan judul Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Wisata Selama Masa Pandemi Covid-19, yang disusun oleh Minarti Manik, Agus Suriadi (Manik & Suriadi, 2023). Hasil dari penelitian ini wabah pandemi covid-19 yang muncul semenjak tahun 2020 telah berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia khususnya sektor pariwisata. Kebijakan yang diambil untuk membendung penyebaran virus tersebut mengakibatkan penurunan aktivitas pariwisata yang cukup signifikan, yang berdampak pada pendapatan usaha pariwisata akibat penurunan jumlah pengunjung yang signifikan, dengan adanya penurunan signifikan dalam kunjungan wisatawan akibat pandemi, penelitian ini menyelidiki strategi adaptif yang digunakan oleh para pemangku kepentingan pariwisata untuk

mempertahankan bisnis mereka. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif ini menggunakan non-probability sampling, khususnya *incidental* sampling, dengan memilih responden yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata (Manik & Suriadi, 2023).

Artikel dengan judul Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah Sektor Ekonomi Kreatif Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19, yang disusun oleh Dyah Widiyastuti, Febri Nurul Azmi, Satria Yudha Adhitama, Karunia Destiana, Ahmad Dani Dahlan, Zidan Putra Syakbana, tahun 2023 (Widiyastuti et al., 2023). Studi ini menjelaskan bagaimana pandemi covid-19 mempengaruhi usaha kecil dan menengah di sektor ekonomi kreatif dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, pelaku usaha disektor ini menghadapi tantangan berupa penurunan penjualan, pembatasan kegiatan usaha dan keterbatasan anggaran untuk gaji karyawan. Untuk mengatasi hal tersebut, para pelaku usaha menerapkan berbagai strategi seperti, inovasi produk, perluasan media pemasaran, mata pencahariaan alternatif, serta pembiayaan mandiri untuk gaji karyawan, sedangkan strategi pemerintah untuk mengatasi tantangan ini termasuk menyediakan akses pendanaan, pembangunan infrastruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode utama pengumpulan data berupa wawancara terhadap pelaku usaha disektor ekonomi kreatif dan pariwisata di Dearah Istimewa Yogyakarta (Widiyastuti et al., 2023).

Artikel dengan judul Proses Adaptasi Komunitas Wisata untuk Mencapai Ketahanan di Kampung Wisata Rejowinangun Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19, yang disusun oleh Safira Asyila, Tahun 2024 (Asyila, 2024). Hasil Penelitian ini membahas tentang proses adaptasi masyarakat desa wisata rejowinangun dalam rangka mencapai ketahanan di masa pandemi covid-19. Masyarakat Desa wisata Rejowinangun yang terdiri dari berbagai klaster dan kelompok pariwisata menghadapi dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar akibat pandemi. Masyarakat menerapkan berbagai strategi untuk beradaptasi dengan kondisi baru, seperti digitalisasi pemasaran, kepatuhan terhadap protokol kesehatan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Ketahanan masyarakat pariwisata didukung oleh modal sosial yang mereka miliki, meliputi bonding, bridging, dan linking. Kuatnya koneksi dalam masyarakat, kemampuan mereka untuk berinovasi, dan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai aktor intermediasi sangat krusial dalam proses ketahanan mereka (Asyila, 2024).

Artikel dengan judul Strategi Bertahan Usaha Mikro Di Wilayah Pariwisata Kota Padang Di Tengah Pandemi Covid-19, yang disusun oleh Muthia Ulfah, Bayu Kurnia, Tahun 2021 (Ulfah & Kurnia, 2021). Penelitian ini mengkaji tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap usaha mikro di kawasan pariwisata Kota Padang, khususnya terkait perubahan pendapatan dan strategi bertahan yang diterapkan selama masa pandemi. Dari sisi perubahan pendapatan usaha dan strategi bertahan yang diterapkan selama pandemi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak terhadap

beragam pendapatan usaha mikro di kawasan pariwisata Kota Padang, tergantung pada jenis usaha dan strategi adaptasi yang diterapkan. Para pelaku usaha menerapkan strategi aktif dengan meningkatkan kualitas produk, diversifikasi usaha, pemasaran digital, serta peningkatan layanan, Strategi pasif dengan melakukan penghematan dan meningkatkan efisiensi produksi, Strategi jaringan dengan memanfaatkan bantuan, pinjaman, atau pendanaan eksternal. Penerapan strategi bertahan yang tepat untuk memberikan nilai dan menjamin keberlangsungan usaha (Ulfah & Kurnia, 2021).

Artikel dengan judul Strategi Adaptasi Desa Wisata Pongkok Terhadap Pandemic Covid-19, yang disusun oleh Titi Pratiwi, Bagus Ramadhan, Tahun 2023 (Pratiwi & Ramadhan, 2023). Dalam penelitian ini membahas tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata, khususnya di Desa Pongkok, serta strategi yang ditempuh oleh pemerintah desa, pengelola objek wisata, dan para pemangku kepentingan untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Wabah pandemi covid-19 berdampak beesar pada pariwisata dan perekonomian yang ada di Desa Pongkok. Jumlah pengunjung objek wisata menurun, yang berdampak pada penurunan pendapatan baik bagi desa maupun pengelola objek wisata. Pandemi juga mengganggu program kegiatan desa dan pariwisata.

Strategi yang ditempuh oleh pemerintah desa antara lain mengkaji ulang rencana, memodifikasi kebijakan kawasan pariwisata, bekerja sama dengan instansi terkait dan akademisi, serta melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membangun semangat gotong royong. Strategi yang ditempuh oleh

pengelola objek wisata antara lain meminimalkan pengeluaran, memanfaatkan dana, mengelola dana, berkolaborasi, memaksimalkan pelayanan, mengembangkan atau menerapkan protokol kesehatan, mengembangkan dan mengalihkan pasar, serta melakukan evaluasi. Strategi yang ditempuh oleh para pemangku kepentingan dan UMKM antara lain meningkatkan kerja sama antara pengelola dan pelaku usaha, mengubah dan mengalihkan sistem usaha atau penjualan (Pratiwi & Ramadhan, 2023).

Article with title Model of resilience strategies of small and medium-sized tourism enterprises post pandemic crises in marine-based destination, made by buntu Marannu Eppang, Herry Rachmat Widjaja, Muhammad Arifin, Muaz Azinuddin, Muhammad Arfin Muhammad Salim, Islahuddin. Year 2024 (Buntu Marannu Eppang & Azinuddin, 2024). This research explores the resilience strategies employed by small and medium-sized tourism enterprises (SMEs) in Tanjung Bira, a marine tourism destination in South Sulawesi, Indonesia, in response to the challenges posed by the covid-19 pandemic. A qualitative research approach was adopted, involving interviews with various tourism stakeholders, including collaboration among stakeholders, partnerships between SMEs, and engagement with destination management organizations. The strategies implemented focus on leveraging digital platforms for promotion and content development to expand their customer reach (Buntu Marannu Eppang & Azinuddin, 2024).

Artikel dengan judul Strategi Adaptasi Masyarakat Bantimurung Dalam Pengelolaan Objek Wisata di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, yang

disusun oleh Atthoriq Chairul Hakim, Agus Pratama Saputra, Tazkiyah Rahmah, Aoyama Nadaul Haq, Bahrudin M. Djen, Dea Ramadani, Neopeau Beanal, Yonsen Sitanggang. Tahun 2024 (Hakim et al., 2024). Hasil dari penelitian ini menemukan berbagai strategi adaptasi yang dijalankan masyarakat Bantimurung dalam mengelola objek wisata di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Masyarakat telah berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk beradaptasi dengan perkembangan objek wisata. Masyarakat telah melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti diversifikasi sumber pendapatan, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan upaya pelestarian budaya dan lingkungan.

Strategi adaptasi tersebut telah berperan penting dalam menjaga keberlanjutan objek wisata Bantimurung, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempererat ikatan kemasyarakatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Bantimurung telah mampu beradaptasi dengan tantangan pengembangan pariwisata. Namun demikian, diperlukan upaya penguatan strategi adaptasi masyarakat Bantimurung untuk menjamin keberlanjutan objek wisata dan masyarakat (Hakim et al., 2024). Berdasarkan paparan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Hasil	Relevansi
1.	“Strategi Adaptasi Taman	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Persamaan : Persamaan kedua

	<p>Pintar Yogyakarta Menghadapi Pandemi Covid-19”, Novianti Jamilatul Alawiah, Ghifari Yuristiadhi Masyari Makhasi.</p>	<p>Taman Pintar Yogyakarta telah melakukan penyesuaian dengan strategi internal dan eksternal untuk mengatasi dampak covid-19, termasuk memperkuat protokol kesehatan dan melibatkan masyarakat, terdapat tiga fase strategi yang diterapkan yaitu persiapan, simulasi dan evaluasi, dan uji coba operasional terbatas. Fase persiapan mencakup penerapan prosedur operasional standar untuk mengelola protokol kesehatan diantara karyawan dengan pengunjung. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.</p>	<p>penelitian ini sama-sama berfokus pada bagaimana sektor pariwisata menyesuaikan diri terhadap tantangan yang muncul akibat pandemi covid-19. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali secara mendalam strategi yang diterapkan. Perbedaan : Perbedaan penelitian ini, penelitian sebelumnya fokus subjek penelitian pada destinasi wisata taman pintar sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada UMKM. Lingkup penelitian pada penelitian sebelumnya berfokus pada destinasi wisata, sementara penelitian yang akan dilakukan lingkup penelitian yaitu seluruh UMKM di destinasi wisata TKL Ecopark.</p>
2.	<p>Resiliensi Pelaku Wisata Masyarakat Desa Ngadas dalam Menghadapi Pandemi</p>	<p>Penelitian ini mengkaji terkait ketahanan pelaku wisata di desa Ngadas dalam merespon pandemi covid-19, serta strategi adaptasi yang dijalankan selama</p>	<p>Persamaan : Penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan memiliki kesamaan pada tema yang akan dibahas yaitu terkait resiliensi dalam</p>

	<p>COVID-19, Ers Ba'abdullah Muchammad, Elya Kurniawati, Desy Santi Rozakiyah.</p>	<p>periode tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dengan data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Pandemi menyebabkan gangguan yang signifikan terhadap operasional pariwisata, sehingga mengharuskan para pelaku wisata untuk beradaptasi secara kritis. Banyak dari mereka yang kembali ke pekerjaan utama mereka yaitu pertanian. Resiliensi mengacu pada kapasitas individu dan komunitas untuk menyesuaikan diri secara positif terhadap kondisi buruk. Dampak dari covid-19 termasuk berhentinya aktivitas pariwisata secara total karena tindakan lockdown yang dilakukan pemerintah dan penutupan destinasi wisata, yang memberikan tekanan ekonomi pada ketergantungan masyarakat lokal pada pariwisata sebagai sumber pendapatan, hal tersebut menyebabkan</p>	<p>menghadapi kesulitan terutama disebabkan karena penurunan jumlah pengunjung, dalam penelitian ini masing-masing menekankan perlunya strategi adaptasi untuk bertahan hidup. Perbedaan : Penelitian sebelumnya mengkaji lebih luas, mencakup resiliensi pelaku wisata di seluruh desa dalam konteks pandemi, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi adaptasi UMKM di sebuah destinasi wisata.</p>
--	--	---	--

		para pelaku pariwisata harus mencari cara alternatif untuk menghidupi keluarganya.	
3.	Resiliensi Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid-19, Dewi Amaliah Nafiati.	Hasil dari penelitian ini membahas mengenai pandemi covid-19 saat ini menimbulkan tantangan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, dengan banyak yang mengalami kesulitan operasional, kerugian, dan penutupan karena penurunan permintaan pasar. Untuk menavigasi Krisis ini, UMKM telah mengadopsi strategi seperti meningkatkan penjualan daring melalui berbagai platform pasar. apabila krisis akibat pandemi COVID 19 berakhir, pelaku UMKM diprediksi akan kembali pulih dan normal kembali bahkan berpotensi mengalami peningkatan, seiring dengan dicabutnya kebijakan tentang <i>social distancing</i> yang selama ini membatasi aktivitas sosial masyarakat untuk lebih baik <i>stay at home</i> dan menjaga jarak dalam bersosialisasi.	Persamaan : Persamaan dari penelitian ini keduanya berfokus pada UMKM dan bagaimana mereka menghadapi tantangan, baik dari krisis umum pandemi maupun Krisis penurunan pengunjung. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pemerintah dalam mendukung UMKM baik secara umum maupun sektoral. Perbedaan : Penelitian sebelumnya memiliki cakupan yang lebih luas sedangkan penelitian kedua lebih spesifik pada sektor pariwisata, serta penelitian sebelumnya berfokus pada dampak sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penurunan pengunjung sebagai tantangan utama.
4.	Strategi Adaptasi Pelaku Usaha	Hasil dari penelitian membahas terkait	Persamaan : Persamaan pada riset ini

	<p>Wisata Selama Masa Pandemi Covid-19, Minarti Manik¹, Agus Suriad</p>	<p>pandemi covid-19 yang telah muncul pada tahun 2020 berdampak signifikan pada aspek kehidupan manusia khususnya sektor pariwisata. Kebijakan yang diambil untuk membendung penyebaran virus tersebut mengakibatkan penurunan aktivitas pariwisata yang cukup signifikan, yang berdampak pada pendapatan usaha pariwisata akibat penurunan jumlah pengunjung yang signifikan, dengan adanya penurunan signifikan dalam kunjungan wisatawan akibat pandemi, penelitian ini menyelidiki strategi adaptif yang digunakan oleh para pemangku kepentingan pariwisata untuk mempertahankan bisnis mereka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan non-probability sampling, khususnya incidental sampling, dengan</p>	<p>yaitu penelitian yang telah dilaksanakan dan penelitian yang akan dilakukan memiliki studi atau tema yang sama adaptasi, keduanya berfokus pada bisnis dibidang pariwisata, kesamaan yang lain yaitu penurunan jumlah pengunjung terhadap pendapatan dan keberlanjutan bisnis mengungkapkan bagaimana bisnis beradaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dalam menghadapi penurunan pariwisata. Perbedaan Perbedaan pada penelitian yang terdahulu yaitu berfokus secara khusus pada strategi adaptasi yang digunakan oleh bisnis pariwisata. Sebaliknya, penelitian yang akan dilaksanakan fokus mencakup tema yang lebih luas. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana berfokus pada pengalaman informan tertentu di wilayah Sidamanik. Studi baru mungkin menggunakan</p>
--	--	--	--

		memilih responden yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata.	berbagai pendekatan metodologis, termasuk analisis kuantitatif atau metode campuran, untuk menilai tidak hanya strategi individual tetapi juga untuk mengukur dampak keseluruhan pada berbagai jenis UMKM.
5.	Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah Sektor Ekonomi Kreatif Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19, Dyah Widiyastuti, Febri Nurul Azmi, Satria Yudha Adhitama, Karunia Destiana, Ahmad Dani Dahlan, Zidan Putra Syakbana, tahun 2023.	Temuan penelitian ini mengkaji tentang dampak pandemi covid-19 terhadap usaha kecil dan menengah di sektor ekonomi kreatif dan pariwisata di daerah istimewa Yogyakarta, Pelaku usaha disektor tersebut mengalami berbagai tantangan penurunan penjualan, terhentinya kegiatan dan keterbatasan anggaran untuk gaji karyawan, Strategi yang diterapkan para pelaku usaha tersebut antara lain inovasi produk, perluasan media pemasaran, mata pencahariaan alternatif, serta pembiayaan mandiri untuk gaji karyawan, sedangkan strategi pemerintah untuk mengatasi tantangan ini termasuk menyediakan akses pendanaan,	Persamaan: Fokus penelitian memiliki kesamaan yaitu berfokus pada usaha mikro kecil dan menengah, penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan kedua membahas strategi yang di terapkan UMKM untuk menghadapi penurunan pengunjung. Perbedaan : Judul penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada satu lokasi yaitu Taman Kyai Langgeng, sedangkan hasil penelitian yang sebelumnya memiliki cakupan yang lebih yaitu seluruh UMKM di sektor ekonomi kreatif dan pariwisata Yogyakarta. Penelitian yang akan dilakukan membahas strategi adaptasi secara umum sedangkan penelitian yang telah dilaksanakan mengkaji terkait strategi adaptasi yang lebih spesifik seperti inovasi produk,

		<p>pembangunan infrastruktur.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam untuk mengumpulkan data terkait pelaku usaha disektor ekonomi kreatif dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>	<p>perluasan media pemasaran dan lain- lain.</p>
6.	<p>Proses Adaptasi Komunitas Wisata untuk Mencapai Ketahanan di Kampung Wisata Rejowinangun Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19, Safira Asyila, Tahun 2024.</p>	<p>Hasil Penelitian ini membahas tentang proses adaptasi masyarakat desa wisata rejowinangun dalam rangka mencapai ketahanan di masa pandemi covid-19. Masyarakat Desa wisata Rejowinangun yang terdiri dari berbagai klaster dan kelompok pariwisata menghadapi dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar akibat pandemi. Masyarakat menerapkan berbagai strategi untuk beradaptasi dengan kondisi baru, seperti digitalisasi pemasaran, kepatuhan terhadap protokol kesehatan, dan peningkatan kapasitas</p>	<p>Persamaan : Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu pada upaya adaptasi terhadap perubahan kondisi khususnya dalam menghadapi kondisi atau tantangan yang diakibatkan oleh wabah pandemi COVID-19. Pada kedua penelitian ini memiliki keterkaitan dengan sektor pariwisata, yang mana sektor ini sangat terdampak oleh pandemi.</p> <p>Perbedaan : Penelitian yang akan dilaksanakan lebih spesifik pada UMKM di Taman Kyai Langgeng, sedangkan hasil penelitian sebelumnya fokus pada masyarakat desa wisata secara keseluruhan. Pada penelitian yang akan</p>

		<p>sumber daya manusia. Ketahanan masyarakat pariwisata didukung oleh modal sosial yang mereka miliki, meliputi bonding, bridging, dan linking. Kuatnya koneksi dalam masyarakat, kemampuan mereka untuk berinovasi, dan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai aktor intermediasi sangat krusial dalam proses ketahanan mereka.</p>	<p>dilakukan dan penelitian sebelumnya sama-sama melakukan adaptasi. Strategi yang diterapkan oleh UMKM dan masyarakat desa wisata memiliki perbedaan. UMKM lebih fokus pada strategi pemasaran dan inovasi produk, sementara masyarakat desa wisata lebih menekankan pada digitalisasi, kepatuhan terhadap protokol kesehatan, dan peningkatan kapasitas SDM. Pada penelitian yang telah dilakukan lebih menekankan pada aspek sosial, seperti modal sosial, bonding, bridging, dan linking, yang berperan penting dalam ketahanan masyarakat desa wisata.</p>
7.	<p>Strategi Bertahan Usaha Mikro Di Wilayah Pariwisata Kota Padang Di Tengah Pandemi Covid-19, Muthia Ulfah, Bayu Kurnia, Tahun 2021.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap usaha mikro di kawasan pariwisata Kota Padang, khususnya dari sisi perubahan pendapatan usaha dan strategi bertahan yang diterapkan selama pandemi. Pandemi covid-19 diketahui berdampak berbeda terhadap pendapatan</p>	<p>Persamaan : Kedua penelitian ini sama- sama berfokus pada usaha mikro, kecil, d(UMKM) yang beroperasi di kawasan pariwisata dan keduanya sama-sama merasakan dampak signifikan dari pandemi COVID-19 terhadap keberlangsungan usaha UMKM di sektor</p>

		<p>usaha mikro di kawasan wisata Kota Padang, bergantung pada jenis usaha serta strategi bertahan yang digunakan. Usaha mikro di kawasan padang menerapkan beberapa strategi meliputi: strategi aktif melalui peningkatan kualitas produk, diversifikasi usaha, melakukan pemasaran digital, dan meningkatkan kualitas layanan, Strategi pasif melalui penghematan dan peningkatan efisiensi produksi, Strategi jaringan dengan mengakses bantuan, pinjaman, atau pembiayaan dari pihak lain. Penerapan strategi yang mampu memberikan nilai tambah dan mendukung keberlanjutan usaha sebagai cara paling efektif dalam menghadapi dampak Pandemi covid-19 memberikan nilai tambah dan menjamin keberlanjutan usaha.</p>	<p>pariwisata. Perbedaan : Judul penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada Taman Kyai Langgeng, sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan lebih umum, yaitu pada kawasan pariwisata Kota Padang. Topik permasalahan yang diangkat juga berbeda penelitian sebelumnya berfokus pada penurunan pengujung akibat covid-19 sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki tiga permasalahan.</p>
8.	Strategi Adaptasi Desa Wisata Ponggok Terhadap Pandemic	Dalam penelitian ini membahas tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata, khususnya di Desa	Persamaan : Kedua penelitian tersebut berfokus pada UMKM di kawasan wisata, khususnya yang terdampak pandemi

	<p>Covid- 19, Titi Pratiwi ,Bagus Ramadhan. Tahun 2023</p>	<p>Ponggok, serta strategi yang ditempuh oleh pemerintah desa, pengelola objek wisata, dan para pemangku kepentingan untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Pandemi COVID-19 berdampak besar pada kegiatan pariwisata dan perekonomian yang ada di Desa Ponggok. Jumlah pengunjung objek wisata menurun, yang berdampak pada penurunan pendapatan baik bagi desa maupun pengelola objek wisata. Pandemi juga mengganggu program kegiatan desa dan pariwisata. Strategi yang ditempuh oleh pemerintah desa antara lain mengkaji ulang rencana, memodifikasi kebijakan kawasan pariwisata, bekerja sama dengan instansi terkait dan akademisi, serta melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membangun semangat gotong royong. Strategi yang ditempuh oleh pengelola objek wisata antara lain meminimalkan</p>	<p>COVID-19. kedua penelitian ini memiliki bertujuan untuk memahami strategi adaptasi yang dilakukan oleh UMKM dalam menghadapi penurunan jumlah pengunjung akibat pandemi. Perbedaan : Meskipun keduanya membahas tentang UMKM di kawasan wisata, namun lokasi spesifiknya berbeda. Judul penelitian yang akan dilakukan berfokus pada wisata Taman Kyai Langgeng Ecopark, sementara judul penelitian sebelumnya berfokus di desa Ponggok. Meskipun kedua penelitian tersebut membahas strategi adaptasi, namun memiliki perbedaan pada pembahasannya dan permasalahannya pun berbeda. Penelitian sebelumnya fokus permasalahan pada pandemi covid-19, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penyebab penurunan pengunjung disebabkan oleh tiga hal yaitu, covid-19, Harga tiket dan sarana prasarana di Taman Kyai Langgeng</p>
--	--	---	--

		<p>pengeluaran, memanfaatkan dana, mengelola dana, berkolaborasi, memaksimalkan pelayanan, mengembangkan atau menerapkan protokol kesehatan, mengembangkan dan mengalihkan pasar, serta melakukan evaluasi. Strategi yang ditempuh oleh para pemangku kepentingan dan UMKM antara lain meningkatkan kerja sama antara pengelola dan pelaku usaha, mengubah dan mengalihkan sistem usaha atau penjualan</p>	
9.	<p>Model of resilience strategies of small and medium-sized tourism enterprises post pandemic crises in marine-based destination, Buntu Marannu Eppang, Herry Rachmat Widjaja, Muhammad</p>	<p>This research explores the resilience strategies employed by small and medium-sized tourism enterprises (SMEs) in Tanjung Bira, a marine tourism destination in South Sulawesi, Indonesia, in response to the challenges posed by the covid-19 pandemic. A qualitative research approach was adopted, involving interviews with various tourism stakeholders, including collaboration among stakeholders, partnerships</p>	<p>Equality : Both studies center on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) operating within the tourism sector. They each explore the strategies MSMEs employ to address challenges brought about by the covid-19 pandemic, particularly the decrease in visitor numbers. Additionally, both studies apply qualitative research methods. Difference : The research to be conducted will</p>

	<p>Arifin, Muaz Azinuddin, Muhammad Arfin Muhammad Salim, Islahuddin. Year 2024.</p>	<p>between SMEs, and engagement with destination management prganizations. The strategies implemented focus on leveraging digital platforms for promotion and content development to expand their customer reach.</p>	<p>specifically focus on Taman Kyai Langgeng Ecopark, whereas The second study concentrates on Tanjung Bira, South Sulawesi. These differences in location produce different findings regarding the characteristics of MSMEs, type of business, and challenges faced. The research that will be carried out more specifically discusses "adaptation strategies", while the title of the research that has been researched discusses "resilience strategies". Although the two are related, "resilience strategy" covers broader aspects, such as building networks, diversifying products, or strengthening finances.</p>
<p>10.</p>	<p>Strategi Adaptasi Masyarakat Bantimurung Dalam Pengelolaan Objek Wisata di Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, Atthoriq Chairul Hakim, Agus Pratama</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Batimurung menerapkan berbagai strategi adaptasi dalam pengelolaan objek wisata di Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Masyarakat telah berkolaborasi dengan berbagai pihak unruk beradaptasi dengan</p>	<p>Persamaan : Kedua penelitian sama-sama berfokus pada strategi adaptasi, penelitian yang telah dilakukan berfokus pada strategi adaptasi masyarakat bantimurung dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada umkm yang ada di Taman Kyai Langgeng untuk beradaptasi dengan akibat penurunan jumlah</p>

	<p>Saputra, Tazkiyah Rahmah, Aoyama Nadaul Haq, Bahrudin M. Djen, Dea Ramadani, Neopeau Beanal, Yonsen Sitanggang. Tahun 2024</p>	<p>peembangan objek wisata. Masyarakat telah melakukan berbagai strategi adaptasi, yang dilakukan meliputi diversifikasi sumber pendapatan, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, dan upaya Pelestarian budaya. Strategi adaptasi tersebut telah berperan penting dalam menjaga keberlanjutan objek wisata Bantimurung, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempererat ikatan kemasyarakatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Bantimurung telah mampu beradaptasi dengan tantangan pengembangan pariwisata. Namun demikian, diperlukan upaya penguatan strategi adaptasi masyarakat Bantimurung untuk menjamin keberlanjutan objek wisata dan masyarakat</p>	<p>pengunjung. Perbedaan : Subjek penelitian sebelumnya berfokus pada masyarakat secara umum di kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada UMKM yang ada di Taman Kyai Langgeng. Lokasi penelitian yang sebelumnya dilakukan di Kecamatan Bantimurug, kabupaten Maros, dan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Taman Kyai Langgeng Kota Magelang.</p>
--	---	--	--

Persamaan : Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada tema yang sama yakni adaptasi, keduanya berfokus pada bisnis dibidang pariwisata, kesamaan yang lain yaitu penurunan jumlah pengunjung terhadap pendapatan

dan keberlanjutan bisnis mengungkapkan bagaimana bisnis beradaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dalam menghadapi penurunan pariwisata. Kedua penelitian ini sama-sama menitik beratkan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di kawasan pariwisata dan keduanya sama-sama merasakan dampak signifikan dari pandemi COVID-19 terhadap keberlangsungan usaha UMKM di sektor wisata.

Perbedaan : Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada UMKM di Taman Kyai Langgeng, sedangkan hasil penelitian sebelumnya fokus pada masyarakat desa wisata secara keseluruhan. Meskipun keduanya sama-sama mengkaji strategi adaptasi. Strategi yang diterapkan oleh UMKM dan masyarakat desa wisata memiliki perbedaan. UMKM lebih fokus pada strategi pemasaran dan inovasi produk, sementara masyarakat desa wisata lebih menekankan pada digitalisasi, kepatuhan terhadap protokol kesehatan, dan peningkatan kapasitas SDM. Pada penelitian yang telah dilakukan lebih menekankan pada aspek sosial, seperti modal sosial, *bonding*, *bridging*, dan *linking*, yang berperan penting dalam ketahanan masyarakat desa wisata.

Kebaruan : Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada adaptasi yang dilakukan oleh divisi marketing untuk keberlangsungan UMKM yang ada di TKL Ecopark. Dengan dilakukannya penelitian di TKL Ecopark memungkinkan untuk memahai lebih mendalam bagaimana divisi marketing dan bisnis UMKM di kawasan pariwisata mengelola pada saat terjadinya lonjakan penurunan pengunjung. Terdapat perbedaan strategi adaptasi yang

diterapkan oleh divisi marketing dan UMKM di kawasan pariwisata.

2.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Strategi Adaptasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata strategi diartikan sebagai suatu rencana kegiatan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sugono, 2019). Sementara strategi dapat didefinisikan sebagai serangkaian keputusan penting yang dibuat untuk mencapai tujuan dan sasaran utama, dengan mempertimbangkan keuntungan, sinergi berkelanjutan yang diinginkan, arah cakupan dan perpektif jangka panjang, dalam rangka merencanakan dan mengimplementasikan serangkaian tindakan dan mengalokasikan sumber (Maniza et al., 2020).

Adaptasi dapat diartikan penyesuaian diri agar sesuai dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dapat berarti melibatkan perubahan diri sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Adaptasi terjadi ketika individu atau kelompok organisasi merespon situasi yang mereka lihat atau alami. Strategi adaptasi juga mencerminkan pola umum yang muncul dalam berbagai proses perubahan pendapat masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat menangani masalah dengan memikirkan pilihan yang mungkin dan akibatnya. Mereka juga mencoba memasukkan masalah tersebut ke dalam rencana yang lebih luas untuk mengimbangi kepentingan berbagai pihak yang bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan demikian, adaptasi dapat didefinisikan sebagai tindakan atau upaya yang telah direncanakan yang dilakukan individu atau kelompok

untuk mengatasi masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan bersama (Widiyastuti et al., 2023).

Strategi adaptasi usaha mikro kecil dan menengah adalah kemampuan usaha mikro, kecil dan menengah untuk beradaptasi dan tumbuh kembali setelah menghadapi berbagai tantangan dan krisis. Hal ini menjadi tantangan besar bagi UMKM disektor pariwisata, karena pendapatan mereka sangat bergantung pada kunjungan wisatawan. Strategi adaptasi UMKM tidak hanya sebatas mampu bertahan hidup, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bangkit lebih kuat dan mampu beradaptasi ditengah-tengah penurunan jumlah pengunjung. Dalam menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga, UMKM perlu mengubah strategi bisnis mengembangkan produk atau layanan baru yang tidak hanya bergantung pada kunjungan wisatawan, tetapi juga dapat menarik minat penduduk lokal. Strategi adaptasi UMKM didestinasai wisata juga membutuhkan kolaborasi dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, sehingga UMKM didestinasai wisata dapat menghadapi tantangan penurunan pengunjung dengan lebih baik, kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi dan membangun kolaborasi akan membuat UMKM tetap bertahan dan berkembang (Dewi et al., 2022).

1. Jenis-jenis Strategi Adaptasi

UMKM dapat melakukan berbagai strategi adaptasi untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ada (Venesia, 2020). Berikut beberapa jenis strategi yang umum diterapkan.

2. Inovasi Produk dan Layanan :

1) Pengembangan Produk Baru

Pengembangan produk baru merupakan sebuah proses inovatif yang bertujuan menciptakan produk baru atau layanan baru guna memenuhi kebutuhan konsumen. Proses ini juga mencakup menciptakan produk baru dan layanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar yang sedang tren atau belum terpenuhi. Tidak hanya membuat produk yang baru, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana produk yang dibuat dapat bersaing dengan produk lain.

2) Modifikasi Produk

Memperbaiki atau mengubah produk merupakan sebuah strategi modifikasi produk yang dimana produk yang sudah ada dapat lebih menarik dan sesuai dengan preferensi konsumen yang terus berkembang. Dalam hal ini, modifikasi bisa mencakup perubahan dalam desain, fungsi,

atau fitur produk untuk meningkatkan daya tariknya. Strategi ini untuk mempertahankan pangsa pasar dengan menjaga agar produk mereka tetap relevan dan kompetitif, meskipun sudah ada di pasar selama beberapa waktu.

3) Personalisasi Produk

Menawarkan produk baru dan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Personalisasi produk pendekatan yang memungkinkan perusahaan untuk menawarkan produk baru atau produk yang ada dan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan individu atau segmen pasar tertentu. Dalam era teknologi dan digital yang semakin maju, personalisasi menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kepuasan konsumen. Perusahaan dapat menggunakan data pelanggan untuk mengidentifikasi preferensi spesifik dan menciptakan produk yang lebih cocok dengan kebutuhan tersebut (Hidayat & Kholik, 2024).

4) Penambahan Jenis Produk

Penambahan jenis produk merupakan strategi yang efektif untuk memperluas pasar dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk saja. Dengan

menawarkan lebih banyak variasi produk, dapat menjangkau lebih banyak konsumen yang memiliki kebutuhan atau preferensi yang berbeda, selain itu, memperluas jenis produk yang ditawarkan untuk mengurangi resiko dan meningkatkan pendapatan.

Penambahan jenis produk juga dapat meningkatkan pendapatan dengan memberikan kesempatan untuk *cross-selling* atau penjualan silang. Ketika konsumen datang untuk membeli satu produk, mereka mungkin tertarik untuk membeli produk lain yang relevan atau saling melengkapi.

5) Kolaborasi dengan Mitra

Bekerja sama dengan mitra lain untuk memperluas jaringan pasar dan untuk meningkatkan daya saing. Kolaborasi dengan mitra merujuk pada bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama yang memberikan keuntungan bagi semua pihak. Dalam konteks bisnis atau organisasi, kolaborasi ini dapat melibatkan berbagai pihak, seperti perusahaan, lembaga pendidikan, atau bahkan individu dengan keahlian tertentu. Tujuan utama dari kolaborasi ini adalah untuk memanfaatkan kekuatan, sumber daya, dan keahlian masing-masing pihak,

sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih optimal dibandingkan jika bekerja sendiri-sendiri.

6) Fokus Pelanggan

Fokus pada pelanggan merupakan pendekatan yang menempatkan kebutuhan, keinginan, dan kepuasan pelanggan sebagai prioritas utama dalam setiap aspek bisnis. Konsep ini mengharuskan perusahaan atau organisasi untuk memahami dan merespons preferensi pelanggan, sehingga hal ini dapat menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi konsumen dan meningkatkan loyalitas.

Perusahaan dapat melakukan pengembangan produk baru dan pelayanan yang lebih sesuai dengan harapan konsumen, sehingga meningkatkan kepuasan konsumen. Fokus pada konsumen bukan hanya memberikan produk yang berkualitas, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang baik dan berjangka panjang yang didasarkan pada kepercayaan dan kepuasan konsumen.

1.2.2 Bentuk-Bentuk Strategi Adaptasi

1. Strategi Adaptasi Aktif

Strategi adaptasi aktif merupakan strategi yang melibatkan upaya langsung dan proaktif dalam menghadapi

perubahan. Individu atau kelompok yang menerapkan strategi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga melakukan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Mereka berinovasi, mengembangkan keterampilan baru, dan mengubah kebiasaan untuk merespons tantangan dan peluang yang muncul. Bentuk strategi adaptasi ini antara lain yaitu dengan melakukan pekerjaan tambahan, memanfaatkan potensi guna untuk menambah penghasilan, menambah jam kerja, dan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka (Manik & Suriadi, 2023).

2. Strategi Adaptasi Pasif

Strategi pasif merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran. Strategi adaptasi pasif berfokus pada penerimaan terhadap perubahan yang terjadi tanpa melakukan tindakan besar untuk mengubah situasi. Dalam hal ini, individu atau kelompok lebih memilih untuk bertahan dengan kondisi yang ada tanpa banyak upaya untuk beradaptasi secara aktif. Pendekatan ini biasanya diterapkan ketika individu atau kelompok merasa bahwa perubahan tersebut tidak dapat dihindari atau ketika tidak memiliki sumber daya untuk melakukan perubahan signifikan (Huda, 2016).

3. Strategi Adaptasi Jaringan Sosial

Strategi adaptasi jaringan sosial merupakan hubungan sosial dan interaksi antar individu atau kelompok untuk saling membantu dalam menghadapi perubahan. Melalui jaringan sosial, informasi, sumber daya, dan dukungan bisa dibagikan untuk meningkatkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi.

Jaringan sosial menjadi alat penting untuk berbagi pengalaman, mendapatkan bantuan, dan menciptakan sinergi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Jaringan sosial ini dapat berupa hubungan keluarga, teman, komunitas, atau kelompok sosial lainnya yang saling mendukung dalam menghadapi kesulitan (Azizah et al., 2018).

1.2.3 Faktor Eksternal Terhadap Usaha Mikro Kecil dan Menengah

1. Kebijakan Pemerintah

Kegiatan pariwisata memerlukan instrumen hukum untuk mengatur ketertiban dan keteraturan di masyarakat. Hukum pariwisata mencakup aturan dan prinsip yang mengatur pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata, yang berkaitan dengan objek dan daya tarik pariwisata, usaha di tempat pariwisata, dan partisipasi masyarakat sekitar. Kaidah hukum yang berkaitan dengan pariwisata harus memungkinkan pertumbuhan ekonomi kerakyatan, yang biasanya dilakukan oleh UMKM.

Ketentuan hukum yang ada harus memberikan kelompok UMKM peluang untuk mendapatkan berbagai akses, seperti modal dan akses untuk menjalankan bisnisnya. Pemerintah harus memastikan bahwa perangkat hukum pariwisata memungkinkan bisnis pariwisata untuk mendorong perekonomian masyarakat. Pada UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan telah menunjukkan pada keberpihakan dalam pengembangan UMKM (Hairunnisa, 2023). Pasal 17 UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menetapkan tanggung jawab pemerintah untuk mengembangkan dan melindungi UMKM dan koperasi di bidang pariwisata. Dengan membuat kebijakan pencadangan usaha pariwisata bagi UMKM serta koperasi dan memberikan fasilitas kemitraan UMKM dengan bisnis berskala besar, pasal 17 menyatakan bahwa (Republik Indonesia, 2009):

"Pemerintah daerah diwajibkan untuk melakukan pengembangan serta perlindungan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi (UMKM) dalam bidang usaha pariwisata; memberikan fasilitas kemitraan UMKM dengan bisnis berskala besar. Dalam penjelasan umum UU Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, penegasan tentang pemberdayaan UMKM juga dapat dilihat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pembangunan kepariwisataan berfokus

pada upaya memberdayakan UMKM di dalam dan di sekitar destinasi wisata (Republik Indonesia, 2009).

2. Trend Pariwisata dan Perkembangan Pariwisata

Trend Pariwisata dan Perkembangan Pariwisata Trend pariwisata selalu berubah-ubah hal tersebut dikarenakan pariwisata memiliki sifat yang dinamis, maka para planer dan investor juga harus jeli melihat kemana arah pariwisata yang sedang tren saat ini. Dengan melihat pergerakan trend wisata, dengan melakukan inovasi terhadap lokasi atau kawasan wisatawan baik lokal atau wisatawan mancanegara akan tertarik untuk berkunjung ditempat wisata.

Tren pariwisata menjadi kunci bagi pengelola dan investor untuk tetap relevan dan kompetitif. Dengan selalu mengikuti pergerakan tren yang ada dan melakukan inovasi pada berbagai aspek, mulai dari pengalaman wisata, fasilitas yang ditawarkan, hingga promosi di media sosial, mereka akan mampu menarik perhatian wisatawan (Satriawati et al., 2023).

Tren pariwisata terus berubah seiring dengan perubahan preferensi konsumen dan perkembangan teknologi. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan pengalaman semakin mendorong arah baru dalam industri pariwisata. Salah satu tren

yang sangat mencolok adalah meningkatnya minat terhadap pariwisata berkelanjutan.

Banyak wisatawan kini lebih memilih destinasi yang ramah lingkungan, tidak hanya menawarkan keindahan alam saja, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Peningkatnya minat terhadap pariwisata berkelanjutan. Hal ini juga mendorong pertumbuhan ekowisata, di mana pengunjung dapat menikmati keindahan alam tanpa merusak ekosistem (Zatsepina, 2023).

1.2.4 Penurunan Pengunjung

Penurunan pengunjung merujuk pada situasi di mana jumlah pengunjung, ditempat wisata mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena ini sering kali menjadi perhatian utama bagi para pemilik usaha dan pengelola wisata, karena berdampak langsung pada pendapatan dan keberlangsungan usaha. penurunan pengunjung dapat diukur dalam periode waktu tertentu, misalnya diukur harian, mingguan atau bulanan. Ada beberapa penyebab yang dapat mengakibatkan penurunan pengunjung. salah satu penyebab kualitas konten, jika konten tidak memenuhi harapan pengunjung merek cenderung akan mencari alternatif tempat lain (Yusuf & Murtini, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pengunjung sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor aspek-aspek mencakup bidang sumber daya manusia (SDM), keuangan, pemasaran, pengembangan produk yang menggambarkan situasi keadaan perusahaan. Faktor-faktor ini dapat dimanfaatkan untuk mencapai misi atau sasaran perusahaan. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan objek wisata itu sendiri, yang dapat mempengaruhi minat pengunjung untuk datang. Salah satu faktor internal yang signifikan adalah kualitas layanan yang diberikan oleh penyedia jasa pariwisata, seperti wahana, *food courts* dan pemandu wisata.

Ketika layanan yang diberikan buruk atau tidak sesuai dengan harapan pengunjung, hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah pengunjung. Selain itu, kualitas fasilitas dan kebersihan tempat wisata juga memainkan peran penting. Objek wisata yang tidak terawat atau fasilitas yang sudah usang akan membuat pengunjung merasa tidak nyaman dan enggan untuk kembali.

Faktor internal lainnya adalah harga tiket atau biaya yang terkait dengan kunjungan. Jika harga terlalu tinggi atau tidak sesuai dengan fasilitas dan layanan yang ditawarkan, pengunjung mungkin merasa keberatan dan mencari alternatif tempat wisata yang lebih terjangkau. Ketidakterediaan variasi

paket wisata atau kurangnya inovasi dalam penawaran juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan penurunan minat pengunjung.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan jumlah pengunjung pada sektor pariwisata dapat beragam, dan salah satunya adalah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ketika terjadi krisis ekonomi atau resesi, daya beli masyarakat akan menurun, sehingga mengurangi minat untuk berlibur. Selain itu, kenaikan harga tiket dan jasa di destinasi wisata juga dapat membuat pengunjung berpikir dua kali sebelum memutuskan untuk berlibur.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori adalah alat untuk menganalisis sebuah fenomena sosial atau permasalahan yang timbul dalam penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan landasan teori yang dianut adalah teori struktur fungsional oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons dikenal dengan gagasannya tentang teori fungsionalisme struktural. Talcott Parsons mengungkapkan empat imperatif fungsional bagi sistem atau tindakan yaitu skema “AGIL”. AGIL merupakan serangkaian gagasan atau aktivitas yang dirancang untuk memenuhi satu atau lebih persyaratan. Talcott parson percaya bahwa terdapat empat imperatif fungsional yang menjadi ciri seluruh sistem yaitu adaptasi (*Adaptation*),

Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), Pemeliharaan Pola (*Latency*) (Savage, 1982).

2.3.1 Adaptasi (Adaptation)

Adaptation, adaptability refers to the ability of a system to control its environment in order to achieve certain goals. The economy is the subsystem that primarily deals with adjustment problems, its purpose is to create general facilities that can be used by society. The adjustment function is achieved through capitalization and investment. Adaptation is the external, instrumental function of the system (Parsons, 2016). Adaptation is external because it involves the relationship between the system and the environment, adaptation is instrumental because it does not involve the actual pursuit of specific environmental goals, but rather the development of general means to pursue various future goals and cope with different environmental conditions that change over time. The key word in this definition is “general”. The system improves its adaptability by developing general mobile facilities that are not restricted to specific uses (Savage, 1982).

Adaptasi kemampuan sistem untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adaptasi di sini dapat diartikan sebagai kapasitas sistem untuk mengontrol dan mengarahkan interaksi dengan lingkungannya agar dapat bertahan dan berkembang. Dalam konteks ini, tujuan utama adaptasi adalah untuk memproduksi fasilitas-fasilitas umum yang dapat mendukung kebutuhan dasar masyarakat. Keberhasilan suatu sistem sangat bergantung pada seberapa baik ia dapat mengelola faktor eksternal yang memengaruhi operasional dan pencapaian tujuannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, struktur sistem dapat dibagi menjadi empat subsistem yang memiliki peran dan fungsinya

masing-masing. Dalam hal ini, subsistem- subsistem ini bekerja secara terintegrasi untuk memastikan bahwa proses adaptasi berjalan dengan lancar. Setiap subsistem memiliki tugas tertentu yang mendukung tujuan akhir, seperti pengelolaan sumber daya, regulasi kebijakan, dan pemeliharaan hubungan sosial dalam masyarakat.

2.3.2 Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Goal attainment is the establishment of a relationship between a system and its contextual objects to enact specific goal states that satisfy the system as a whole. Communities have a goal achievement function that mobilizes social resources to achieve established collective goals. The goal attainment function is achieved through production (including distribution and sales. Goal attainment is an external, consumptive function, external because it refers to the environment, consumptive because it does not involve the development of general instrumental resource but rather involves the effective pursuit of specific system goals by the organization. In social systems, these are collective goals. The key word in this definition is "effective" (Savage, 1982).

A social system is well- positioned to achieve its goals when it has the capacity to manage organizational performance in a way that is oriented toward collective goals. In this sense, goal-achieving capacity refers to the ability of a system organization to effectively use political energy. When energy is wasted on scattered goals or used in internal power struggles, it is used inefficiently. An organizational system that directs energy and resources toward collective goals can be called a political system (Parsons, 2016).

Pencapaian tujuan mengacu pada proses di mana suatu sistem sosial mengidentifikasi dan mencapai tujuan tertentu yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangan sistem tersebut. Proses ini melibatkan pembentukan hubungan yang erat antara sistem sosial dan objek situasionalnya,

dalam hal ini merujuk pada perumusan keadaan tujuan yang jelas dan terarah untuk memuaskan kebutuhan sistem secara keseluruhan. Tujuan yang dimaksud yaitu bukan hanya tujuan individu atau kelompok tertentu, tetapi tujuan kolektif yang berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial.

Dalam hal ini, masyarakat berfungsi sebagai jaringan sumber daya yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, yang sering kali berupa pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas hidup, atau pembangunan ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut harus memobilisasi sumber daya yang ada, termasuk tenaga kerja, teknologi, dan bahan baku. Salah satu cara utama untuk melakukan mobilisasi ini adalah melalui produksi, yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan dari produksi hingga distribusi dan penjualan barang atau jasa.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu, tetapi juga pada distribusi manfaat yang lebih luas, yang berperan penting dalam memelihara keseimbangan sosial dan ekonomi. Proses *goal attainment* ini memperlihatkan bagaimana sistem sosial dapat mengorganisir untuk mencapai tujuan kolektif, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut sangat bergantung pada bagaimana masyarakat mengelola dan mendistribusikan sumber daya, serta memastikan bahwa tujuan

yang ditetapkan relevan dengan kebutuhan seluruh anggota sistem sosial.

2.3.3 Integrasi (*Integration*)

Integration involves maintaining unity among the units of the system to ensure that the system operates effectively. The integration subsystem is primarily concerned with the unity or coordination of the units to achieve harmony and control deviations. The integration function is achieved through the organization. The third function is internal and consumptive. While goal attainment and adaptation are issues related to the environment, integration requires relationships between the constituent units of the system. Integration is a consumptive function because it does not involve the development of general institutions and resources to achieve stability, but rather the discussion and resolution of specific coordination issues. Integration can be defined as preventing the mutual influence of system units. In social systems, such disorder may arise from conflict, unfulfilled mutual expectations, or lack of complementarity in services, organizations that address these issues are sometimes called communities (Savage, 1982), (Parsons, 2016).

Integrasi, yang menekankan pentingnya pemeliharaan solidaritas antara unit-unit dalam suatu sistem sosial. Proses integrasi ini vital untuk memastikan bahwa setiap bagian dalam sistem bekerja secara harmonis, menjaga keseimbangan, dan berfungsi secara efektif. Solidaritas merujuk pada keterhubungan dan saling ketergantungan antara unit-unit sistem, yang menjamin koordinasi dan pengendalian agar sistem dapat beroperasi secara stabil.

Integration menekankan unit dalam sistem, baik itu individu, kelompok, atau institusi, harus mampu bekerja sama dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Solidaritas ini berfungsi

sebagai pengikat yang mengatur hubungan antara unit-unit tersebut, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama dengan cara yang kooperatif dan saling mendukung.

2.3.4 Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Latency delay means maintaining a stable value system (cultural consistency) and controlling inherent motivational tensions that could disrupt the system. Delay subsystems are distinguished based on the state and process issues within the unit, maintaining consistency with prevailing values, and developing sufficient motivation (especially at the personality level). The delay function is determined by what parsons called “economic commitment” (cultural, motivational, and material resources) (Savage, 1982), (Parsons, 2016).

The maintenance of delay patterns is the ultimate functional requirement, which is internal and instrumental. The most important resource for the integration of units within the system is the consistency of their basic patterns of relationships. Therefore, a system must have a way to establish and maintain a stable structure. The tendency of organisms to maintain a normal internal state of stability by compensating for environmental changes through coordinated responses of their organ system is the fundamental biological concept of homeostasis. The application of the concept of homeostasis to social systems is highly controversial, particularly opposed by those who believe that change is more fundamental than stability, or at least that any non-conservative theory of society must assume this (Parsons, 2016).

However, social systems theory must assume mechanisms that maintain structure, the concept of a bounded system implies that there is a certain stability to the internal structure. Finally, if every event in the system were completely determined by and affected by environmental changes, then there would be no reason to call this particular set of elements a system, it would be an arbitrary collection of parts of a larger whole.

Pemeliharaan pola merupakan proses pemeliharaan stabilitas sistem nilai dan pengendalian tekanan-tekanan sosial yang berpotensi mengganggu keseimbangan sistem. Parsons melihat

bahwa setiap sistem sosial memiliki potensi konflik internal yang perlu dikelola. Untuk mengatasi potensi konflik, *latency* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial. *Latency* juga berperan dalam memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam sistem sosial. Parsons menyebutnya sebagai 'komitmen ekonomi'. Komitmen ekonomi ini mencakup berbagai sumber daya seperti budaya, motivasi, dan fisik yang diperlukan individu untuk berkontribusi pada masyarakat. Konsep ini memiliki kesamaan dengan faktor produksi dalam ekonomi, seperti modal, tenaga kerja, organisasi, dan tanah (Parsons, 2016)(Savage, 1982).

